BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu prioritas penting dalam pembangunan nasional.[1]

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.[2] Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara profesional melalui pengelolaan pendidikan yang berkualitas dan

[1] Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1.

[2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

didukung oleh seluruh komponen pendidikan, termasuk pengawas pendidikan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi sarana pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Mujādalah/58: 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Pendidikan dipandang sebagai instrumen penting dalam meningkatkan kualitas manusia sehingga seluruh proses pendidikan harus dilaksanakan secara profesional, bertanggung jawab, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Pentingnya pendidikan juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواية ابن ماجه)[3]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas akademik semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan kualitas manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial maupun profesional.

Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kualitas pengelolaan pendidikan, supervisi akademik, dan evaluasi pendidikan yang dilaksanakan secara efektif. Mulyasa menjelaskan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh kualitas manajemen pendidikan, profesionalisme tenaga kependidikan, supervisi akademik, serta sistem evaluasi pendidikan yang

[3] Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 1 (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, n.d.), hadis no. 224, hlm. 81.

diterapkan pada satuan pendidikan.[4] Dengan demikian keberhasilan pendidikan memerlukan sistem pembinaan dan pengawasan yang mampu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai standar pendidikan nasional.

Dalam konteks pendidikan nasional, pengawas pendidikan memiliki peran strategis sebagai penjamin mutu pendidikan melalui kegiatan supervisi akademik dan manajerial. Pengawas tidak hanya bertugas melakukan monitoring administratif, tetapi juga melaksanakan pembinaan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan evaluasi pendidikan. Glickman menjelaskan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk membantu guru meningkatkan kemampuan profesional dalam mengelola pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.[5]

Namun demikian, tantangan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia masih cukup kompleks. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dan evaluasi pendidikan pada sebagian satuan pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kualitas penilaian pembelajaran, lemahnya tindak lanjut hasil evaluasi, serta kurang optimalnya pembinaan profesional kepada guru.[6] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan penguatan kompetensi seluruh tenaga kependidikan, termasuk pengawas Pendidikan Agama Islam sebagai

---

[4] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 24

[5] Carl D. Glickman, Stephen P. Gordon, dan Jovita M. Ross-Gordon, *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (Boston: Pearson, 2018), hlm. 7.

[6] Agus Wibowo, "Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 12, No. 2, 2023, hlm. 145.

pelaksana supervisi pendidikan.

Dalam perspektif Islam, setiap pelaksanaan tugas pendidikan harus dilakukan secara profesional dan penuh tanggung jawab. Firman Allah Swt. dalam Q.S. at-Taubah/9: 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap pekerjaan akan dinilai dan dipertanggungjawabkan, sehingga seluruh aktivitas pendidikan, termasuk supervisi dan evaluasi pendidikan, harus dilaksanakan secara profesional, objektif, dan berintegritas.

Selain itu, Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya profesionalisme dalam bekerja melalui hadis:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ (رواية البيهقي)[7]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. mencintai seseorang yang melaksanakan pekerjaannya secara itqan atau profesional. Prinsip profesionalisme tersebut menjadi landasan penting dalam pelaksanaan tugas kepengawasan pendidikan, khususnya dalam kegiatan supervisi dan evaluasi pendidikan yang membutuhkan kompetensi, integritas, dan tanggung jawab profesional.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pengawas Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral dan akademik dalam membina guru serta meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengawas Pendidikan Agama Islam

[7] Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, Juz 4 (Al-Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003), hadis no. 4931, hlm. 334.

dituntut mampu membangun komunikasi profesional, melaksanakan pembinaan akademik, melakukan evaluasi pendidikan, serta membangun kolaborasi dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada sekolah. Oleh karena itu, keberadaan pengawas Pendidikan Agama Islam menjadi bagian penting dalam sistem penjaminan mutu pendidikan. Pengawas yang memiliki kompetensi profesional yang baik diharapkan mampu membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran dan evaluasi pendidikan sehingga tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Supervisi pengawas merupakan salah satu komponen penting dalam sistem penjaminan mutu pendidikan. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan inspeksi yang bersifat mencari kesalahan guru, tetapi sebagai proses pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan. Supervisi pendidikan berfungsi sebagai sarana pembinaan akademik, pengembangan profesionalisme guru, pemecahan masalah pembelajaran, serta penguatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.[8] Oliva dan Pawlas menjelaskan bahwa supervisi pendidikan merupakan layanan profesional yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui bantuan, pembinaan, pendampingan, dan evaluasi pendidikan.[9] Sementara Sergiovanni menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan proses membantu guru dalam

[8] Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 19.

[9] Peter F. Oliva dan William R. Pawlas, *Supervision for Today's Schools* (New Jersey: Wiley, 2008), hlm. 11.

mengembangkan kapasitas profesional melalui refleksi, dialog akademik, observasi pembelajaran, dan pembinaan berkelanjutan.[10] Dengan demikian, supervisi pengawas memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mutu pendidikan.

Dalam konteks pendidikan nasional, pengawas pendidikan memiliki tugas melaksanakan supervisi akademik dan supervisi manajerial pada satuan pendidikan. Supervisi akademik diarahkan pada pembinaan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sedangkan supervisi manajerial diarahkan pada pengelolaan administrasi dan tata kelola pendidikan. Oleh karena itu, pengawas pendidikan dituntut memiliki kompetensi profesional, komunikasi interpersonal, kemampuan pembinaan, serta kompetensi evaluasi pendidikan yang memadai.[11] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menjelaskan bahwa pengawas Pendidikan Agama Islam memiliki tugas melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada sekolah maupun madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Tugas tersebut meliputi penyusunan program pengawasan, pembinaan guru, pemantauan pelaksanaan standar pendidikan, penilaian hasil pengawasan, dan penyusunan laporan serta tindak lanjut hasil pengawasan.[12] Dalam perspektif Islam, kegiatan supervisi

[10] Thomas J. Sergiovanni dan Robert J. Starratt, *Supervision: Human Perspectives* (New York: McGraw-Hill, 2007), hlm. 267.

[11] Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 98.

[12] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

dan pembinaan memiliki landasan yang kuat dalam prinsip amar ma‘ruf nahi munkar, saling menasihati, dan tanggung jawab kepemimpinan. Firman Allah Swt. dalam Q.S. Āli ‘Imrān/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Prinsip saling menasihati dalam kebaikan dan mendorong perbaikan menjadi landasan filosofis bahwa supervisi pendidikan bukan dilakukan melalui pendekatan otoriter, tetapi melalui pembinaan, keteladanan, dialog, dan pendampingan profesional yang berkelanjutan.

Dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Muslim:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ (رواه مسلم)[13]

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya upaya pembinaan dan perbaikan terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Supervisi pengawas diarahkan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan berjalan sesuai standar pendidikan serta mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara efektif.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pengawas masih menghadapi berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah di wilayah Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan, masih ditemukan kurang terjalinnya komunikasi profesional antara pengawas dengan guru, kepala sekolah, maupun sesama pengawas dalam pelaksanaan tugas kepengawasan. Sebagian kepala sekolah menunjukkan sikap kurang responsif apabila sekolahnya memperoleh hasil

[13] Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, n.d.), hadis no. 49, hlm. 69.

evaluasi dengan kategori mutu rendah. Selain itu, pengawas juga dinilai masih kurang membuka ruang diskusi bersama antar pengawas untuk membahas berbagai temuan dan permasalahan pendidikan yang terjadi di lapangan.

Fakta lain menunjukkan bahwa kebersamaan antar pengawas dalam menyusun instrumen supervisi maupun rekomendasi tindak lanjut hasil pengawasan masih belum optimal. Sebagian pengawas juga mengalami kesulitan dalam menyamakan persepsi terkait kebijakan pendidikan dan informasi terbaru karena keterbatasan waktu, tempat, dan forum komunikasi profesional. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan supervisi pendidikan masih cenderung berjalan secara individual dan belum sepenuhnya berbasis kolaborasi profesional. Permasalahan supervisi pengawas juga terlihat dari kecenderungan sebagian guru yang menganggap bahwa kehadiran pengawas hanya berorientasi pada pemeriksaan administrasi pembelajaran, bukan pada pembinaan akademik dan pemecahan masalah pembelajaran. Akibatnya, sebagian guru cenderung bersikap tertutup dan enggan menyampaikan berbagai kendala pembelajaran maupun kesulitan dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan karena khawatir dianggap tidak kompeten. Selain itu, sebagian kepala sekolah juga merasa bahwa supervisi pengawas terkadang terlalu mengintervensi kebijakan manajerial sekolah tanpa melalui koordinasi yang dialogis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan pendekatan supervisi pengawas masih perlu ditingkatkan agar supervisi pendidikan mampu berjalan secara humanis, kolaboratif, dan efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Kartika menunjukkan bahwa efektivitas supervisi pengawas sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal, pembinaan profesional, dan pendekatan kolaboratif dalam pelaksanaan supervisi pendidikan.[14] Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramly juga menunjukkan bahwa supervisi pengawas yang efektif memerlukan koordinasi, komunikasi profesional, dan tindak lanjut hasil pengawasan yang berkelanjutan agar mampu meningkatkan mutu pendidikan secara optimal.[15]

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, supervisi pengawas tidak dapat lagi dilaksanakan melalui pendekatan administratif semata, tetapi memerlukan penguatan *Communication skill*, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi dalam pelaksanaan tugas kepengawasan pendidikan. Pengawas Pendidikan Agama Islam dituntut mampu melaksanakan supervisi yang tidak hanya berfokus pada pemeriksaan administrasi pembelajaran, tetapi juga mampu menjadi pembina profesional yang membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran dan evaluasi pendidikan secara berkelanjutan.

Evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan, kualitas proses pembelajaran, efektivitas pelaksanaan program pendidikan, serta dasar pengambilan keputusan dalam peningkatan mutu pendidikan. Evaluasi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengukuran hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai proses sistematis

[14] Irma Kartika, "Strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru," *Jurnal Akademika*, Vol. 15, No. 1, 2022, hlm. 55.

[15] Ramly, *Manajemen Supervisi dan Evaluasi Pengawas Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Buol* (Tesis: UIN Datokarama Palu, 2023), hlm. 87.

untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.[16] Arikunto menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi mengenai bekerjanya sesuatu yang selanjutnya digunakan dalam menentukan alternatif keputusan pendidikan.[17] Sementara itu, Stufflebeam menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses memperoleh, menggambarkan, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan pendidikan.[18] Pendapat tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan menjadi dasar penting dalam proses pengambilan keputusan dan perbaikan mutu pendidikan.

Dalam konteks pendidikan nasional, evaluasi pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan supervisi pendidikan. Evaluasi pendidikan berfungsi untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran, kualitas pelaksanaan kurikulum, ketercapaian kompetensi peserta didik, serta efektivitas pengelolaan pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan harus dilaksanakan secara objektif, sistematis, berkelanjutan, dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian pendidikan yang benar.[19] Pentingnya evaluasi pendidikan juga ditegaskan dalam perspektif Islam. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Ḥasyr/59:18:

---

[16] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 5.

[17] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 3.

[18] Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), hlm. 9.

[19] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya melakukan evaluasi dan introspeksi terhadap setiap amal dan pekerjaan yang dilakukan manusia. Dalam konteks pendidikan, evaluasi menjadi sarana untuk menilai kualitas pelaksanaan pendidikan serta memperbaiki berbagai kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran maupun pengelolaan pendidikan. Selain itu, Allah Swt. juga berfirman dalam Q.S. az-Zalzalah/99: 7–8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap perbuatan akan dinilai dan dipertanggungjawabkan. Prinsip evaluasi dalam Islam mengajarkan pentingnya objektivitas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam melakukan penilaian terhadap suatu pekerjaan atau aktivitas.

Dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواية البخاري)[20]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap pemimpin memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan, pengawas Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab profesional untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pendidikan berjalan sesuai standar pendidikan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pengawas Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan melalui kegiatan supervisi akademik,

[20] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 2 (Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1422 H), hadis no. 893, hlm. 5.

pembinaan guru, pemantauan pelaksanaan penilaian pembelajaran, analisis hasil evaluasi pendidikan, dan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran. Kompetensi evaluasi pendidikan menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki pengawas agar mampu melaksanakan tugas kepengawasan secara profesional. Pengawas tidak hanya dituntut memahami konsep evaluasi pendidikan, tetapi juga mampu membimbing guru dalam menyusun instrumen penilaian, melakukan analisis hasil belajar, dan merancang tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran.[21]

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil observasi Penulis saat melakukan tugas kepengawasan dengan rekan sejawat, sebagian pengawas Pendidikan Agama Islam masih kurang menguasai metodologi penilaian dan evaluasi pendidikan karena latar belakang pendidikan maupun pengalaman profesional yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menyebabkan pembinaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan pengawas belum berjalan secara optimal. Selain itu, pengawas Pendidikan Agama Islam juga masih jarang memperoleh pelatihan maupun bimbingan teknis mengenai desain instrumen evaluasi pendidikan, khususnya terkait penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS, analisis hasil evaluasi pembelajaran, serta penggunaan aplikasi statistik dalam pengolahan data evaluasi pendidikan. Permasalahan tersebut lebih dirasakan oleh pengawas yang berada di daerah karena keterbatasan akses terhadap

[21] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 118.

program pengembangan kompetensi profesional.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah masih adanya kecenderungan supervisi pengawas yang lebih berfokus pada pemeriksaan administrasi perangkat pembelajaran dibandingkan evaluasi kualitas proses pembelajaran dan kualitas penilaian pendidikan. Pembinaan yang dilakukan pengawas sering kali hanya menekankan pada kelengkapan administrasi guru tanpa melakukan pendampingan yang mendalam terkait kualitas instrumen penilaian, validitas soal, analisis hasil belajar, maupun tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran. Selain itu, hasil evaluasi pendidikan yang dilakukan pengawas juga masih belum sepenuhnya ditindaklanjuti melalui program pembinaan yang solutif dan berkelanjutan. Sebagian rekomendasi hasil pengawasan masih bersifat administratif dan belum diarahkan pada perbaikan kualitas pembelajaran secara substantif. Kondisi tersebut menyebabkan evaluasi pendidikan belum memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Satunggale Kurniawan menunjukkan bahwa efektivitas evaluasi pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, koordinasi, kompetensi evaluasi, serta tindak lanjut hasil evaluasi pendidikan. [22] Penelitian lain yang dilakukan oleh Agus Wibowo juga menunjukkan bahwa salah satu permasalahan dalam implementasi evaluasi pembelajaran adalah rendahnya kemampuan pendidik dalam menyusun

[22] Satunggale Kurniawan, *Evaluasi Kebijakan Standar Nasional Pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo* (Disertasi: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2022), hlm. 145.

instrumen evaluasi dan melakukan analisis hasil pembelajaran secara tepat.[23]

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penguatan kompetensi evaluasi pendidikan bagi Pengawas Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pengawas Pendidikan Agama Islam memerlukan kemampuan komunikasi profesional, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi yang baik agar mampu melaksanakan pembinaan evaluasi pendidikan secara efektif, objektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Keberhasilan pelaksanaan evaluasi pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan konsep evaluasi dan supervisi pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pengawas dalam membangun komunikasi profesional dengan guru dan kepala sekolah. *Communication skill* menjadi faktor penting dalam menciptakan supervisi yang dialogis, humanis, dan berorientasi pada pembinaan profesional sehingga proses evaluasi pendidikan dapat berjalan secara efektif. *Communication skill* merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pengawas pendidikan dalam melaksanakan tugas kepengawasan. *Communication skill* tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga kemampuan membangun hubungan interpersonal, menciptakan komunikasi yang efektif, memberikan umpan balik, mendengarkan secara aktif, dan membangun suasana pembinaan yang humanis dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Dalam konteks kepengawasan pendidikan, *Communication skill* menjadi faktor

[23] Agus Wibowo, "Problematika Evaluasi Pembelajaran…", hlm. 145.

penting karena supervisi pendidikan pada hakikatnya merupakan proses interaksi profesional antara pengawas dengan guru, kepala sekolah, maupun pihak terkait lainnya.[24]

DeVito menjelaskan bahwa *Communication skill* merupakan kemampuan individu dalam mengirim dan menerima pesan secara efektif sehingga tercipta pemahaman bersama dalam suatu interaksi sosial maupun profesional.[25] Sementara itu, Effendy menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya kesamaan makna, keterbukaan, empati, dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang baik antar pihak yang berkomunikasi.[26] Dengan demikian, *Communication skill* menjadi landasan penting dalam menciptakan supervisi pendidikan yang dialogis, reflektif, dan berorientasi pada pembinaan profesional.

Dalam pelaksanaan supervisi pendidikan, pengawas tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pembina profesional yang membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran dan evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, pengawas Pendidikan Agama Islam memerlukan kemampuan komunikasi yang baik agar mampu membangun hubungan profesional yang harmonis dengan guru, kepala sekolah, dan stakeholder pendidikan lainnya. *Communication skill* yang baik akan membantu pengawas menyampaikan arahan secara jelas, membangun

[24] Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Komunikasi Organisasi Lengkap* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 27.

[25] Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson, 2016), hlm. 18.

[26] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 11.

kepercayaan, menciptakan suasana supervisi yang terbuka, serta membantu guru menyampaikan berbagai kendala pembelajaran secara jujur dan objektif.[27]

Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki kedudukan penting dalam proses pendidikan, dakwah, dan pembinaan manusia. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. an-Naḥl/16: 125:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan dan penyampaian pesan harus dilakukan dengan hikmah, kelembutan, dan cara yang baik. Prinsip komunikasi dalam Islam menekankan pentingnya pendekatan yang santun, humanis, dan membangun hubungan interpersonal yang positif.

Selain itu, Allah Swt. juga berfirman dalam Q.S. Ṭāhā/20: 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا

Ayat tersebut mengandung prinsip komunikasi yang lemah lembut dan persuasif dalam menyampaikan nasihat maupun pembinaan. Dalam konteks supervisi pendidikan, pengawas Pendidikan Agama Islam memerlukan kemampuan komunikasi yang santun dan dialogis agar proses pembinaan dapat diterima dengan baik oleh guru maupun kepala sekolah.

Dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواية البخاري)[28]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa komunikasi harus dilakukan

[27] Agus Riyanto, "Model Supervisi Klinis Berbasis OJT sebagai Layanan Peningkatan Kompetensi Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Praktik Produktif," *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, Vol. 2, No. 1, 2015, hlm. 5.

[28] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz, hadis no. 6018, hlm. 10.

dengan perkataan yang baik, santun, dan memberikan manfaat. Prinsip komunikasi tersebut menjadi dasar penting dalam pelaksanaan supervisi pendidikan agar pembinaan yang dilakukan pengawas tidak menimbulkan tekanan psikologis, tetapi mampu membangun motivasi dan kesadaran profesional guru.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa *Communication skill* pengawas Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai permasalahan diantaranya masih ditemukan kurang terjalinnya komunikasi profesional antara pengawas dengan guru, kepala sekolah, maupun sesama pengawas dalam pelaksanaan tugas kepengawasan. Sebagian guru menilai bahwa pengawas masih kurang membuka ruang diskusi dan komunikasi dua arah dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Selain itu, sebagian kepala sekolah menunjukkan sikap kurang responsif terhadap hasil evaluasi pengawas, terutama apabila sekolah memperoleh kategori mutu rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi supervisi belum sepenuhnya mampu membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya evaluasi pendidikan sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah masih kurangnya komunikasi dan diskusi profesional antar sesama pengawas dalam membahas berbagai temuan lapangan, penyusunan instrumen supervisi, maupun rekomendasi tindak lanjut hasil pengawasan. Sebagian pengawas juga mengalami kesulitan menyamakan persepsi terkait kebijakan pendidikan dan informasi terbaru karena keterbatasan forum komunikasi profesional dan padatnya tugas

kepengawasan. Selain itu, sebagian guru juga merasa enggan menyampaikan berbagai kendala pembelajaran maupun kesulitan manajerial kepada pengawas karena khawatir dianggap tidak kompeten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi pengawas masih belum sepenuhnya mampu menciptakan hubungan supervisi yang terbuka dan humanis.

Penelitian yang dilakukan oleh Amy Lynn Grack Nelson menunjukkan bahwa *Communication skill* memiliki pengaruh penting terhadap efektivitas kerja tim, hubungan profesional, dan kolaborasi dalam organisasi pendidikan.[29] Penelitian lain yang dilakukan oleh Michael Bluhm juga menunjukkan bahwa komunikasi profesional berperan penting dalam membangun koordinasi, pengaruh sosial, dan efektivitas hubungan kerja dalam suatu organisasi.[30]

Dalam konteks kepengawasan pendidikan, *Communication skill* menjadi faktor penting dalam membangun supervisi yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pembinaan profesional. Pengawas Pendidikan Agama Islam yang memiliki *Communication skill* yang baik akan lebih mampu membangun hubungan profesional dengan guru dan kepala sekolah, menyampaikan pembinaan secara persuasif, serta menciptakan suasana evaluasi pendidikan yang objektif dan konstruktif. Oleh karena itu, *Communication skill* menjadi salah satu faktor penting yang diduga memengaruhi kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan

[29] Amy Lynn Grack Nelson, *Development and Validation of a Survey to Measure Perceived Team Communication Skills in Middle and High School STEM Out-of-School Time Programs* (Doctoral Dissertation, University of Minnesota, 2017), hlm. 144.

[30] Michael Bluhm, *The Revolution Will Be Framed: How Organizers and Participants Used Communication Media During the Arab Spring Revolution in Tunisia* (Doctoral Dissertation: Arizona State University, 2018), hlm. 98.

Selatan. Pengawas yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik diharapkan mampu melaksanakan supervisi dan evaluasi pendidikan secara lebih efektif sehingga dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan agama Islam secara berkelanjutan.

Namun demikian, kemampuan komunikasi profesional saja belum cukup dalam meningkatkan kompetensi evaluasi pendidikan pengawas Pendidikan Agama Islam. Pengawas juga memerlukan proses pembinaan profesional yang berkelanjutan melalui *mentoring* agar memperoleh pengalaman, arahan, dan penguatan kompetensi dalam melaksanakan tugas kepengawasan pendidikan. *Mentoring* merupakan salah satu pendekatan pengembangan profesional yang berperan penting dalam meningkatkan kompetensi, kualitas kerja, dan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas profesional. *Mentoring* tidak hanya dipahami sebagai proses pemberian arahan dari individu yang lebih berpengalaman kepada individu yang lebih junior, tetapi juga sebagai proses pembelajaran, pendampingan, berbagi pengalaman, dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, *mentoring* menjadi bagian penting dalam pembinaan profesional tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, termasuk pengawas Pendidikan Agama Islam.[31]

Kaswan menjelaskan bahwa *mentoring* merupakan hubungan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis antara mentor dan mentee dalam rangka membantu pengembangan kompetensi, peningkatan performa

[31] Bob Garvey, Paul Stokes, dan David Megginson, *Coaching and Mentoring: Theory and Practice* (London: Sage Publications, 2018), hlm. 132.

kerja, dan penyelesaian masalah profesional.[32] Sementara itu, Clutterbuck menyatakan bahwa *mentoring* merupakan proses dukungan profesional yang membantu individu mengembangkan potensi, meningkatkan kualitas kerja, dan memperoleh pengalaman pembelajaran melalui hubungan yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan.[33] Dengan demikian, *mentoring* memiliki fungsi penting dalam membantu pengawas memperoleh pengalaman profesional, wawasan kerja, dan kemampuan dalam melaksanakan tugas kepengawasan.

Dalam konteks kepengawasan pendidikan, *mentoring* dapat membantu pengawas Pendidikan Agama Islam memahami pelaksanaan supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penyusunan program pengawasan, pembinaan guru, serta penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi dalam tugas kepengawasan. Melalui *mentoring*, pengawas junior dapat belajar dari pengalaman pengawas senior mengenai strategi pembinaan guru, pelaksanaan evaluasi pendidikan, komunikasi supervisi, maupun tindak lanjut hasil pengawasan.[34] Dalam perspektif Islam, konsep *mentoring* sejalan dengan prinsip tarbiyah, ta'līm, dan uswah dalam proses pembinaan manusia. Pendidikan dalam Islam tidak hanya dilakukan melalui transfer ilmu, tetapi juga melalui pendampingan, keteladanan, dan pembinaan berkelanjutan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Āli 'Imrān/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya pembinaan, pengarahan, dan

[32] Kaswan, *Coaching dan Mentoring untuk Pengembangan SDM dan Peningkatan Kinerja Organisasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 17.

[33] David Clutterbuck, *Everyone Needs a Mentor* (London: Chartered Institute of Personnel and Development, 2014), hlm. 15.

[34] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, hlm. 119.

saling mengingatkan dalam kebaikan sebagai bagian dari proses pengembangan manusia. Prinsip tersebut menjadi dasar bahwa *mentoring* dalam pendidikan dilakukan melalui hubungan pembelajaran yang bersifat membina, membimbing, dan membantu peningkatan kualitas profesional secara berkelanjutan.

Selain itu, Allah Swt. juga berfirman dalam Q.S. al-'Aṣr/103: 3:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Dalam konteks pendidikan, *mentoring* menjadi bentuk pembinaan profesional yang membantu individu memperoleh arahan, pengalaman, motivasi, dan penguatan dalam melaksanakan tugas secara profesional.

Dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Muslim:

الدِّينُ النَّصِيحَة (رواه مسلم)[35]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa nasihat dan pembinaan merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang muslim. *Mentoring* dalam pendidikan menjadi bentuk pembinaan profesional yang membantu pengawas meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas kepengawasan dan evaluasi pendidikan.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa *mentoring* bagi pengawas Pendidikan Agama Islam masih belum berjalan secara optimal, terbukti masih ditemukan minimnya pembimbingan dan pendampingan

[35] Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz 1, hadis no. 55, hlm. 74.

profesional antar pengawas dalam pelaksanaan tugas kepengawasan. Sebagian pengawas baru merasa kurang memperoleh bimbingan dan pembinaan dari pengawas senior karena adanya anggapan bahwa pengawas baru tidak melalui proses seleksi kompetensi yang sepenuhnya murni. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan pembelajaran dan transfer pengalaman antar pengawas belum berjalan secara optimal. Selain itu, luasnya wilayah binaan dan jarak antar sekolah juga menyebabkan interaksi antara pengawas senior dan pengawas junior menjadi terbatas. Sebagian pengawas harus menangani wilayah binaan yang berjauhan sehingga waktu yang dimiliki lebih banyak digunakan untuk kunjungan sekolah dibandingkan kegiatan diskusi profesional maupun *mentoring* antar pengawas.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah tidak seimbangnya jumlah pengawas dengan jumlah sekolah binaan. Kondisi tersebut menyebabkan beban kerja pengawas menjadi tinggi sehingga kesempatan untuk melakukan *mentoring* dan pembinaan profesional menjadi terbatas. Sebagian pengawas juga menyatakan bahwa program pengembangan kompetensi khusus bagi pengawas Pendidikan Agama Islam masih jarang dilaksanakan karena keterbatasan anggaran dan minimnya program pembinaan berkelanjutan. Selain itu, budaya kerja kolaboratif antar sesama pengawas maupun antara pengawas dengan guru dan kepala sekolah masih belum terbentuk secara optimal. Sebagian pengawas masih bekerja secara individual dan belum terbiasa melakukan pembelajaran bersama, diskusi profesional, maupun berbagi pengalaman dalam menyelesaikan berbagai persoalan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lois J. Zachary menunjukkan bahwa *mentoring* yang efektif mampu meningkatkan kompetensi profesional, kualitas kerja, motivasi, dan kemampuan pemecahan masalah dalam organisasi pendidikan.[36] Penelitian lain yang dilakukan oleh Kathy E. Kram juga menunjukkan bahwa *mentoring* berperan penting dalam pengembangan karier, peningkatan kompetensi, dan pembentukan hubungan profesional yang positif dalam lingkungan kerja.[37]

Dalam konteks kepengawasan pendidikan, *mentoring* menjadi faktor penting dalam membantu pengawas Pendidikan Agama Islam meningkatkan kompetensi supervisi dan evaluasi pendidikan. Pengawas yang memperoleh *mentoring* profesional yang baik akan lebih mudah memahami pelaksanaan tugas kepengawasan, meningkatkan kemampuan evaluasi pendidikan, serta mengembangkan kualitas profesional secara berkelanjutan. Oleh karena itu, *mentoring* diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan. Penguatan *mentoring* diharapkan mampu membantu pengawas memperoleh pembinaan profesional, transfer pengalaman, dan pengembangan kompetensi sehingga pelaksanaan supervisi dan evaluasi pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan berkualitas.

Selain *mentoring*, pengembangan kompetensi pengawas Pendidikan Agama Islam juga memerlukan pendekatan pembinaan yang bersifat reflektif

---

[36] Lois J. Zachary, *The Mentor's Guide: Facilitating Effective Learning Relationships* (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), hlm. 41.

[37] Kathy E. Kram, *Mentoring at Work: Developmental Relationships in Organizational Life* (Maryland: University Press of America, 1988), hlm. 26.

dan memberdayakan. Dalam konteks tersebut, *coaching* menjadi pendekatan penting untuk membantu pengawas meningkatkan performa kerja, kemampuan refleksi, dan pemecahan masalah dalam pelaksanaan tugas kepengawasan. *Coaching* merupakan salah satu pendekatan pengembangan profesional yang berorientasi pada peningkatan performa kerja, refleksi diri, pemecahan masalah, dan pengembangan potensi individu secara berkelanjutan. Dalam dunia pendidikan, *coaching* menjadi pendekatan penting dalam membantu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan meningkatkan kualitas profesionalisme, kemampuan reflektif, dan efektivitas pelaksanaan tugas. *Coaching* tidak hanya berfungsi sebagai proses pemberian arahan, tetapi juga sebagai proses dialog profesional yang membantu individu menemukan solusi dan mengembangkan kapasitas dirinya secara mandiri.[38]

Grant menjelaskan bahwa *coaching* merupakan proses kolaboratif yang berorientasi pada solusi dan hasil untuk membantu individu meningkatkan performa kerja, pembelajaran mandiri, dan pengembangan diri.[39] Sementara itu, Whitmore menyatakan bahwa *coaching* merupakan proses membantu seseorang memaksimalkan potensi yang dimiliki melalui pertanyaan reflektif, penguatan performa, dan pengembangan kesadaran diri.[40] Dengan demikian, *coaching* memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas profesional seseorang melalui proses refleksi, dialog, dan pembelajaran yang

[38] Bob Garvey, Paul Stokes, dan David Megginson, *Coaching and Mentoring: Theory and Practice*, hlm. 98.

[39] Anthony M. Grant, "Toward a Psychology of Coaching," *Coaching Psychology Unit*, University of Sydney, 2001, hlm. 6.

[40] John Whitmore, *Coaching for Performance* (London: Nicholas Brealey Publishing, 2017), hlm. 12.

berkelanjutan.

Dalam konteks kepengawasan pendidikan, *coaching* menjadi pendekatan penting dalam membantu pengawas Pendidikan Agama Islam meningkatkan kemampuan supervisi akademik, evaluasi pendidikan, komunikasi profesional, dan pemecahan masalah dalam pelaksanaan tugas kepengawasan. Melalui *coaching*, pengawas dapat melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tugas, memperoleh umpan balik profesional, meningkatkan performa kerja, serta menemukan solusi terhadap berbagai kendala dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan.[41] *Coaching* dalam supervisi pendidikan juga membantu menciptakan hubungan profesional yang lebih dialogis dan memberdayakan. Pengawas tidak hanya menerima instruksi atau penilaian, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berpikir reflektif, mengevaluasi kualitas kerjanya, dan menemukan strategi perbaikan secara mandiri dengan bantuan *coach* atau pembina profesional. Oleh karena itu, *coaching* menjadi pendekatan yang relevan dalam pengembangan kompetensi pengawas Pendidikan Agama Islam.[42]

Dalam perspektif Islam, *coaching* memiliki keterkaitan dengan prinsip musyawarah, nasihat, pembinaan, dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. asy-Syūrā/42: 38:

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya dialog, musyawarah, dan keterbukaan dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Prinsip tersebut sejalan

[41] Kaswan, *Coaching dan Mentoring untuk Pengembangan SDM…*, hlm. 31.
[42] Jonathan Passmore, *Excellence in Coaching: The Industry Guide* (London: Kogan Page, 2010), hlm. 44.

dengan *coaching* yang menekankan proses komunikasi dua arah, refleksi bersama, dan pencarian solusi secara kolaboratif.

Selain itu, Allah Swt. juga berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan sesuai kapasitasnya. *Coaching* menjadi sarana untuk membantu individu mengenali dan mengembangkan potensi profesional yang dimilikinya secara optimal.

Dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُو(رواية البخاري)[43]

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pembinaan yang memudahkan, membangun motivasi, dan tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan. Prinsip tersebut sejalan dengan *coaching* yang menekankan pendekatan dialogis, reflektif, dan memberdayakan dalam proses pengembangan profesional.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengawas Pendidikan Agama Islam masih jarang memperoleh *coaching* dalam pelaksanaan tugas kepengawasan. Berdasarkan hasil observasi di salah satu sekolah di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan, luasnya wilayah binaan serta tingginya tuntutan tugas administratif menyebabkan pengawas lebih banyak fokus pada kegiatan kunjungan sekolah dan administrasi dibandingkan kegiatan pembimbingan dan *coaching* profesional. Selain itu,

[43] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 1, hadis no. 69, hlm. 27.

sebagian pengawas senior juga belum terbiasa melaksanakan *coaching* dengan pendekatan kemitraan yang memberdayakan *coachee* untuk menemukan solusi sendiri terhadap berbagai permasalahan kerja. *Coaching* masih dipahami sebatas pemberian instruksi atau arahan satu arah, bukan proses refleksi dan pengembangan profesional yang bersifat kolaboratif.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah adanya rasa sungkan dari pengawas yang lebih muda untuk meminta bimbingan atau *coaching* kepada pengawas senior. Sebaliknya, sebagian pengawas senior juga dinilai masih kurang memiliki kemampuan dalam berbagi pengalaman dan membimbing pengawas lain secara reflektif dan sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan budaya *coaching* profesional dalam lingkungan kepengawasan Pendidikan Agama Islam belum berkembang secara optimal. Selain itu, sebagian pengawas juga masih memiliki anggapan bahwa *coaching* hanya diberikan kepada pengawas yang memiliki masalah kinerja atau mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas. Pandangan tersebut menyebabkan *coaching* belum dipahami sebagai proses pengembangan profesional yang penting untuk meningkatkan kompetensi dan performa kerja pengawas secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anthony M. Grant menunjukkan bahwa *coaching* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan performa kerja, kemampuan refleksi diri, motivasi, dan pengembangan profesional individu dalam organisasi.[44] Penelitian lain yang dilakukan oleh Jonathan Passmore juga menunjukkan bahwa *coaching* mampu meningkatkan efektivitas kerja,

[44] Anthony M. Grant, "An Integrative Goal-Focused Approach to Executive Coaching," *Coaching: An International Journal of Theory, Research and Practice*, Vol. 5, No. 2, 2012, hlm. 146.

kemampuan pemecahan masalah, dan kualitas hubungan profesional dalam lingkungan kerja.[45]

Dalam konteks kepengawasan pendidikan, *coaching* menjadi faktor penting dalam membantu pengawas Pendidikan Agama Islam meningkatkan kompetensi evaluasi pendidikan, kualitas supervisi akademik, dan kemampuan pembinaan guru. Pengawas yang memperoleh *coaching* profesional yang baik akan lebih mampu melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tugas, meningkatkan kualitas kerja, serta menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan secara lebih efektif. Oleh karena itu, *coaching* diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan. Penguatan *coaching* diharapkan mampu membantu pengawas meningkatkan kemampuan reflektif, kualitas supervisi pendidikan, dan kompetensi evaluasi pendidikan secara berkelanjutan sehingga pelaksanaan pengawasan pendidikan dapat berjalan lebih profesional dan efektif.

Pelaksanaan *coaching* dalam kepengawasan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hubungan kerja profesional yang kolaboratif. Pengembangan kompetensi evaluasi pendidikan memerlukan kerja sama dan sinergi antara pengawas, guru, kepala sekolah, dan stakeholder pendidikan lainnya sehingga kolaborasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas supervisi pendidikan. Kolaborasi merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan mutu pendidikan dan pelaksanaan supervisi pendidikan.

[45] Jonathan Passmore dan David Peterson, "Executive Coaching," dalam *The Wiley-Blackwell Handbook of the Psychology of Coaching and Mentoring* (United Kingdom: Wiley-Blackwell, 2013), hlm. 120.

Kolaborasi tidak hanya dimaknai sebagai kerja sama formal antar individu, tetapi juga sebagai proses membangun sinergi, komunikasi profesional, partisipasi aktif, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks kepengawasan pendidikan, kolaborasi menjadi faktor penting karena pengawas Pendidikan Agama Islam tidak dapat melaksanakan tugas pembinaan dan evaluasi pendidikan secara individual tanpa dukungan dan kerja sama dari guru, kepala sekolah, sesama pengawas, serta berbagai stakeholder pendidikan lainnya.[46]

Johnson dan Johnson menjelaskan bahwa kolaborasi merupakan proses interaksi sosial yang melibatkan kerja sama, saling ketergantungan positif, komunikasi, dan tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan tertentu.[47] Sementara itu, Friend dan Cook menyatakan bahwa kolaborasi dalam pendidikan merupakan gaya kerja bersama antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara sukarela dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang sama.[48] Dengan demikian, kolaborasi menjadi landasan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Dalam pelaksanaan supervisi pendidikan, kolaborasi diperlukan agar pengawas mampu membangun hubungan profesional yang harmonis dengan guru, kepala sekolah, dan sesama pengawas. Kolaborasi yang baik akan membantu pengawas memperoleh informasi yang lebih objektif mengenai kondisi pembelajaran, menemukan solusi terhadap

[46] Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston: Pearson Education, 2016), hlm. 412.

[47] David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills* (Boston: Pearson, 2013), hlm. 7.

[48] Marilyn Friend dan Lynne Cook, *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals* (Boston: Pearson, 2017), hlm. 6.

berbagai permasalahan pendidikan, serta meningkatkan efektivitas pembinaan dan evaluasi pendidikan. Selain itu, kolaborasi juga membantu menciptakan budaya kerja profesional yang lebih terbuka, dialogis, dan partisipatif dalam lingkungan pendidikan.[49]

Dalam perspektif Islam, kolaborasi memiliki landasan yang kuat dalam prinsip tolong-menolong, musyawarah, dan kerja sama dalam kebaikan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah/5: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya kerja sama dan saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Prinsip tersebut menjadi landasan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan sinergi dan kolaborasi antar berbagai pihak dalam sistem pendidikan.

Selain itu, Allah Swt. juga berfirman dalam Q.S. Āli ‘Imrān/3: 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Ayat tersebut menegaskan pentingnya musyawarah dan komunikasi dua arah dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi melalui diskusi, koordinasi, dan musyawarah profesional menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas supervisi dan evaluasi pendidikan.

Dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواية البخاري)[50]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa sesama manusia harus saling

[49] Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hlm. 145.

[50] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 1, hadis no. 481, hlm. 101.

menguatkan dan bekerja sama dalam kehidupan sosial maupun profesional. Prinsip tersebut relevan dengan pelaksanaan supervisi pendidikan yang membutuhkan kerja sama dan dukungan profesional antar pengawas, guru, dan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pelaksanaan kepengawasan pendidikan masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi penulis saat melaksanakan kunjungan pembinaan salah satu sekolah di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan, masih ditemukan kurang terjalinnya kolaborasi yang efektif antara pengawas dengan guru, kepala sekolah, maupun sesama pengawas dalam pelaksanaan tugas kepengawasan. Sebagian guru memiliki anggapan bahwa kehadiran pengawas ke sekolah hanya bertujuan memeriksa kelengkapan administrasi pembelajaran, bukan melakukan pembinaan profesional. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian guru cenderung tertutup dan enggan menyampaikan berbagai permasalahan pembelajaran maupun kesulitan evaluasi pendidikan karena takut dianggap tidak kompeten. Selain itu, sebagian pengawas juga dinilai kurang memiliki pendekatan komunikasi yang sesuai sehingga guru merasa kurang nyaman menyampaikan berbagai persoalan manajerial maupun kesulitan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan kerja sama profesional antara pengawas dan guru belum sepenuhnya berjalan secara terbuka dan kolaboratif.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah sebagian kepala sekolah merasa bahwa pengawas terkadang terlalu mengintervensi kebijakan manajerial

sekolah tanpa koordinasi dua arah yang baik. Akibatnya, hubungan profesional antara pengawas dan kepala sekolah terkadang menjadi kurang harmonis sehingga pelaksanaan supervisi pendidikan tidak berjalan secara optimal. Selain itu, kolaborasi antar sesama pengawas juga masih belum berjalan secara maksimal. Sebagian pengawas masih bekerja secara individual dan belum terbiasa melakukan diskusi profesional, penyusunan instrumen supervisi bersama, maupun pembahasan tindak lanjut hasil pengawasan secara kolaboratif. Kondisi tersebut diperparah oleh kesulitan mengatur waktu pertemuan karena padatnya jadwal kunjungan sekolah dan tugas administratif pengawas maupun kepala sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Friend dan Cook menunjukkan bahwa kolaborasi profesional dalam pendidikan mampu meningkatkan efektivitas pembinaan, kualitas pengambilan keputusan, dan keberhasilan implementasi program pendidikan. [51] Penelitian lain yang dilakukan oleh Hargreaves juga menunjukkan bahwa budaya kolaboratif dalam organisasi pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme, kualitas pembelajaran, dan efektivitas kerja tenaga kependidikan.[52]

Dalam konteks kepengawasan pendidikan, kolaborasi menjadi faktor penting dalam membangun supervisi pendidikan yang efektif, objektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Pengawas Pendidikan Agama Islam yang mampu membangun kolaborasi profesional dengan guru, kepala sekolah, dan sesama pengawas akan lebih mudah melaksanakan pembinaan,

[51] Marilyn Friend dan Lynne Cook, *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*, hlm. 24.

[52] Andy Hargreaves, *Changing Teachers, Changing Times: Teachers' Work and Culture in the Postmodern Age* (New York: Teachers College Press, 1994), hlm. 245.

evaluasi pendidikan, dan tindak lanjut hasil pengawasan secara efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan. Penguatan kolaborasi diharapkan mampu meningkatkan efektivitas supervisi pendidikan, kualitas komunikasi profesional, dan keberhasilan pembinaan evaluasi pendidikan sehingga mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh *communication skill*, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan melalui pendekatan kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk menggali secara mendalam bagaimana *communication skill*, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi membentuk kompetensi evaluasi pendidikan pengawas Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kualitatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh *communication skill* terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan?

2. Apakah ada pengaruh *mentoring* terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan?
3. Apakah ada pengaruh *coaching* terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan?
4. Apakah ada pengaruh kolaborasi terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan?
5. Seberapa besar kontribusi bersama *communication skill*, *mentoring*, *coaching* dan kolaborasi terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan?
6. Bagaimana *communication skill*, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi membentuk kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh *Communication skill* terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Menganalisis pengaruh *mentoring* terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.
3. Menganalisis pengaruh *coaching* terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.

4. Menganalisis pengaruh kolaborasi terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.
5. Menganalisis besarnya kontribusi bersama *Communication skill, mentoring, coaching,* dan kolaborasi terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.
6. Menganalisis bagaimana *Communication skill, mentoring, coaching,* dan kolaborasi membentuk kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang supervisi pendidikan, evaluasi pendidikan, dan pengembangan profesional pengawas Pendidikan Agama Islam. Signifikansi penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Aspek Teoritis

a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu supervisi pendidikan, evaluasi pendidikan, dan manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam.
b. Memperkaya kajian teoritis mengenai pengaruh *Communication skill, mentoring, coaching,* dan kolaborasi terhadap kompetensi evaluasi pendidikan dalam konteks kepengawasan pendidikan.

c. Memperluas pemahaman mengenai pentingnya *Communication skill* dalam membangun supervisi pendidikan yang humanis, dialogis, dan efektif.
d. Memperkuat konsep *mentoring dan coaching* sebagai pendekatan pembinaan profesional yang mampu meningkatkan kualitas supervisi dan kompetensi evaluasi pendidikan pengawas Pendidikan Agama Islam.
e. Memberikan kontribusi teoritis mengenai pentingnya kolaborasi profesional dalam pelaksanaan supervisi pendidikan.
f. Menjadi referensi dalam pengembangan model pembinaan pengawas Pendidikan Agama Islam yang berbasis komunikasi profesional, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat dari segi praktis operasional sebagai berikut.

a. Menjadi bahan masukan bagi Kementerian Agama, khususnya dalam merumuskan kebijakan pengembangan kompetensi pengawas Pendidikan Agama Islam.
b. Menjadi bahan refleksi dan pengembangan profesional bagi pengawas dalam melaksanakan supervisi pendidikan secara lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.
c. Memberikan pemahaman kepada kepala sekolah dan guru mengenai pentingnya membangun komunikasi profesional dan kolaborasi dengan

pengawas Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan supervisi pendidikan.

d. Sebagai bahan masukan bagi para orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu untuk kemajuan peningkatan kompetensi evaluasi pendidikan.
e. Menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai supervisi pendidikan, evaluasi pendidikan, *communication skill, mentoring, coaching,* kolaborasi, maupun pengembangan profesional pengawas Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional

1. *Communication skill* (X_1)

   Communication skill adalah kemampuan komunikasi profesional yang dimiliki Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas evaluasi pendidikan, pembinaan, supervisi, dan koordinasi dengan guru maupun pihak terkait. Variabel *Communication skill* diukur melalui dimensi: *respect, empathy, audible, clarity, humble.*

2. *Mentoring* (X_2)

   Mentoring adalah proses pembimbingan dan pendampingan profesional yang diterima Pengawas Pendidikan Agama Islam dari pihak yang lebih berpengalaman dalam rangka meningkatkan kompetensi evaluasi pendidikan. Variabel *mentoring* diukur melalui dimensi: pendampingan profesional, transfer pengalaman, pengembangan kompetensi, dukungan profesional, hubungan pembelajaran.

3. *Coaching* (X_3)

   Coaching adalah proses pembinaan profesional yang diterima Pengawas Pendidikan Agama Islam melalui dialog, refleksi kerja, umpan balik, dan penguatan performa dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan. Variabel *coaching* diukur melalui dimensi: dialog profesional, refleksi kinerja, umpan balik kinerja, penguatan performa, pemecahan masalah.

4. Kolaborasi (X_4)

   Kolaborasi adalah kemampuan Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam membangun kerja sama profesional dengan berbagai pihak dalam mendukung pelaksanaan evaluasi pendidikan. Variabel kolaborasi diukur melalui dimensi: kerja sama profesional, koordinasi, partisipasi aktif, komitmen bersama, pemecahan masalah bersama.

5. Kompetensi evaluasi pendidikan pengawas Pendidikan Agama Islam (Y)

   Kompetensi evaluasi pendidikan pengawas Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan profesional Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan, melaksanakan, membina, menganalisis, dan menindaklanjuti kegiatan evaluasi pendidikan sesuai standar kepengawasan pendidikan. Variabel kompetensi evaluasi pendidikan pengawas Pendidikan Agama Islam diukur melalui dimensi: menyusun kriteria evaluasi pendidikan, membina guru dalam evaluasi pembelajaran, memantau pelaksanaan evaluasi pendidikan, menganalisis hasil evaluasi pendidikan, menyusun program tindak lanjut.

F. Penelitian Terdahulu

Disertasi Michael Bluhm berjudul *The Revolution Will Be Framed: How Organizers and Participants Used Communication Media During the Arab Spring Revolution in Tunisia* mengangkat isu mengenai penggunaan media komunikasi dalam membangun gerakan sosial dan koordinasi antarpartisipan revolusi di Tunisia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis komunikasi media dan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Communication skill* memiliki peran penting dalam membangun koordinasi, pengaruh sosial, dan efektivitas komunikasi dalam suatu komunitas atau organisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar proses penyampaian informasi, tetapi juga menjadi instrumen membangun hubungan, pengaruh, dan kolaborasi sosial.[53]

Disertasi Amy Lynn Grack Nelson berjudul *Development and Validation of a Survey to Measure Perceived Team Communication skills in Middle and High School STEM Out-of-School Time Programs,* mengangkat masalah mengenai kurangnya instrumen untuk mengukur keterampilan komunikasi tim pada program STEM.[54] Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian pengembangan instrumen (instrument development research) melalui analisis faktor konfirmatori terhadap 959 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Communication skill* terdiri atas aspek pertukaran informasi, komunikasi dua arah, dan kemampuan mendengarkan yang berpengaruh terhadap efektivitas kerja tim dan kolaborasi profesional.

---

[53] Michael Bluhm, *The Revolution Will Be Framed: How Organizers,* hlm. 98.

[54] Amy Lynn Grack Nelson, *Development and Validation of a Survey to Measure…",* hlm. 144.

Disertasi Ashley M. Frazier berjudul *Examining Athletic Coaches' Interaction Behaviors in Conversations About Well-Being* mengangkat isu mengenai pentingnya komunikasi dalam proses *coaching* dan pembinaan profesional.[55] Ada dua hal yang menyeluruh tujuan penelitian ini. Yang pertama adalah mengeksplorasi kelayakan penelitian terhadap kinerja komunikasi dasar pelatih dalam percakapan tentang kesejahteraan, bagaimana caranya pembina melihat peran dan kemanjuran mereka dalam percakapan tersebut, serta alat dan alat spesifik apa yang mereka gunakan metode yang mungkin digunakan untuk mempelajari masalah ini. Tujuan kedua adalah untuk terkumpulnya data awal untuk merencanakan dan melegitimasi penelitian tersebut. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan fokus pada perilaku interaksi pelatih dalam komunikasi kesejahteraan atlet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *coaching* yang efektif memerlukan kemampuan komunikasi interpersonal, kemampuan memberikan dukungan emosional, dan kemampuan membangun hubungan profesional melalui dialog yang reflektif.

Penelitian Carlene M. Sherbourne berjudul *What Lies Beneath The Coaching Process: Coaching Experiences of Early Childhood Educators* mengangkat masalah mengenai efektivitas *coaching* dalam pengembangan profesional pendidik anak usia dini.[56] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan refleksi pengalaman *coaching*.

[55] Ashley Frazier, *Examining Athletic Coaches' Interaction Behaviors in Conversations About Well-Being: Results of a Feasibility Trial* (Doctoral Dissertation, The University of North Carolina at Greensboro, 2017)

[56] Carlene M. Sherbourne, *What Lies Beneath the Coaching Process: Coaching Experiences of Early Childhood Educators* (Doctoral Dissertation, Northeastern University, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *coaching* membantu perubahan praktik profesional melalui observasi, refleksi diri, umpan balik konkret, dan dialog profesional antara coach dan peserta *coaching*. Implikasinya terhadap praktik diakui termasuk pertimbangan seperti mengidentifikasi keterampilan prasyarat yang harus dimiliki individu sebelum mengambil peran sebagai Pembina serta menentukan fokus pengembangan profesional bagi pembina.

Disertasi Sue Smith berjudul *Internal Coaching: Critical Reflections on Success and Failure in Workplace Coaching* mengangkat masalah mengenai keberhasilan dan kegagalan *coaching* internal dalam organisasi.[57] Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) melalui survei dan wawancara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan *coaching* sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi coach, objektivitas pembina, kemampuan *mentoring*, dan hubungan profesional yang dibangun dalam proses *coaching*.

Disertasi Crystal Wright berjudul *Examine The Mediating Effect Of Coaching Mentoring Programs On Teacher Burnout* mengangkat masalah mengenai kelelahan kerja guru dan peran *coaching* serta *mentoring* dalam mengurangi burnout guru.[58] Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis hubungan mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mentoring* dan *coaching* mampu membantu guru mengurangi tekanan kerja, meningkatkan motivasi, dan memperkuat dukungan profesional dalam

[57] Sue Smith, *Internal Coaching: Critical Reflections on Success and Failure in Workplace Coaching* (Doctoral Dissertation, University of Derby, 2014).

[58] Crystal Wright, *Examining the Mediating Effect of Coaching and Mentoring Programs on Teacher Burnout* (Doctoral Dissertation, Kennesaw State University, 2020).

lingkungan pendidikan.

Disertasi Lyndsey Graham berjudul *Professional Perspectives on Coaching and Mentoring in Early Childhood Education* mengangkat isu mengenai perbedaan konsep, definisi, dan implementasi *coaching* dan *mentoring* dalam pendidikan anak usia dini.[59] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *coaching* dan *mentoring* memiliki peran penting dalam pengembangan profesional pendidik, meskipun implementasi keduanya berbeda pada berbagai konteks pendidikan.

Disertasi Paula J. De-Valle berjudul *An Exploration of Executive Women's Experiences of Coaching and Mentoring,* mengangkat masalah mengenai pengalaman perempuan eksekutif dalam *coaching* dan *mentoring* profesional. [60] Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) melalui wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *coaching* dan *mentoring* membantu pengembangan profesional melalui dukungan emosional, refleksi kerja, dan penguatan kompetensi profesional

Disertasi Satunggale Kurniawan berjudul *Evaluasi Kebijakan Standar Nasional Pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo* mengangkat isu mengenai evaluasi kebijakan Standar Nasional

[59] Lyndsey Graham, *One Teacher at a Time: Professional Perspectives on Coaching and Mentoring in Early Childhood Education* (Doctoral Dissertation, East Carolina University, 2020)

[60] Paula J. De-Valle, *An Exploration of Executive Women's Experiences of Coaching and Mentoring: An Interpretative Phenomenological Analysis Study* (Doctoral Dissertation, Oxford Brookes University, 2014).

Pendidikan pada satuan pendidikan dasar.[61] Penelitian tersebut menggunakan pendekatan evaluatif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi, sumber daya, koordinasi, dan struktur birokrasi memengaruhi efektivitas evaluasi pendidikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa evaluasi pendidikan memerlukan indikator efektivitas, efisiensi, responsivitas, aksesibilitas, dan akuntabilitas.

Penelitian tentang evaluasi pendidikan yang berhubungan dengan kepengawasan dilakukan oleh Zach Budesa yang berjudul *Addressing The Inconsistencies In Counselor Skill Development And Measurement Through Deliberate Practice And Assessment Tools* mengangkat masalah mengenai pengembangan keterampilan konselor dan efektivitas supervisi pendidikan.[62] Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual dan analisis psikometri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik reflektif, *coaching* individual, supervisi, dan umpan balik konstruktif berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi profesional konselor.

Penelitian tentang evaluasi dan kepengawasan yang dilakukan oleh Ashley Nicole De La Torre-Brooks yang berjudul *A Qualitative Examination of Master's Level Counseling Students' Experiences of the Supervisory Working Alliance and the Use of Online Supervision* mengangkat masalah mengenai

[61] Satunggale Kurniawan, *Evaluasi Kebijakan Standar Nasional…,* hlm 145.

[62] Zach Budesa, *Addressing the Inconsistencies in Counselor Skill Development and Measurement Through Deliberate Practice and Assessment Tools* (Doctoral Dissertation, University of Tennessee, 2021).

efektivitas supervisi online dalam pendidikan konseling.[63] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif melalui wawancara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan supervisi yang efektif dipengaruhi oleh komunikasi profesional, interaksi pembimbing, evaluasi kerja, dan penggunaan teknologi dalam proses supervisi pendidikan.

Penelitian tentang kompetensi pengawas yang dilakukan oleh M. Sirozi. berjudul *The Competencies of School Supervisors and Their Contribution to Educational Quality Improvement in Indonesia*.[64] Penelitiannya menyoroti bagaimana kompetensi pengawas memengaruhi efektivitas pembinaan, pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut program pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan mengombinasikan survei kuantitatif dan wawancara mendalam terhadap pengawas sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pengawas sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas supervisi pendidikan dan efektivitas evaluasi program pendidikan. Kompetensi profesional, kemampuan komunikasi, serta kemampuan membangun kerja sama dengan berbagai pihak menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas pengawasan pendidikan.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa berbagai penelitian mengenai *Communication skill*, *mentoring*, *coaching*,

---

[63] Ashley Nicole De La Torre-Brooks, *A Qualitative Examination of Master's Level Counseling Students' Experiences of the Supervisory Working Alliance and the Use of Online Supervision* (Doctoral Dissertation, Eastern Kentucky University, 2018).

[64] M. Sirozi, *The Competencies of School Supervisors and Their Contribution to Educational Quality Improvement in Indonesia* (Doctoral Dissertation, Indiana University, 2015)

supervisi, kolaborasi, dan evaluasi pendidikan telah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kompetensi profesional dalam bidang pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi profesional, pembinaan melalui *mentoring* dan *coaching*, serta kerja sama profesional memiliki pengaruh terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan tugas pendidikan dan supervisi.

Namun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki perbedaan fokus, subjek, pendekatan, dan konteks penelitian dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada guru, kepala sekolah, konselor, pelatih, atau organisasi profesional lainnya, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam konteks kompetensi evaluasi pendidikan masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya membahas satu atau dua variabel secara parsial, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan *Communication skill*, *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi secara simultan terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif secara terpisah, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *Sequential Explanatory Mixed method* dengan integrasi analisis *SmartPLS* dan *NVivo* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antarvariabel dan proses pembentukan kompetensi evaluasi

pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu, maka persamaan dan perbedaan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Jenis Penelitian	Penulis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Disertasi	Michael Bluhm	Sama-sama membahas *Communication skill*	Penelitian ini fokus kepengawasan pendidikan
2	Disertasi	Amy Lynn Grack Nelson	Sama-sama membahas keterampilan komunikasi	Penelitian ini fokus Pengawas Pendidikan Agama Islam
3	Disertasi	Ashley M. Frazier	Sama-sama membahas *coaching* dan komunikasi	Penelitian ini fokus evaluasi pendidikan
4	Disertasi	Carlene M. Sherbourne	Sama-sama membahas *coaching* profesional	Penelitian ini fokus pengawas Pendidikan Agama Islam
5	Disertasi	Sue Smith	Sama-sama membahas *coaching* dan *mentoring*	Penelitian ini fokus kompetensi evaluasi pendidikan
6	Disertasi	Crystal Wright	Sama-sama membahas *coaching* dan *mentoring* pendidikan	Penelitian ini fokus Pengawas Pendidikan Agama Islam
7	Disertasi	Lyndsey Graham	Sama-sama membahas *coaching* dan *mentoring*	Penelitian ini mengintegrasikan *Communication skill* dan kolaborasi
8	Disertasi	Paula J. De-Valle	Sama-sama membahas *coaching* dan *mentoring* profesional	Penelitian ini fokus pendidikan
9	Disertasi	Satunggale Kurniawan	Sama-sama membahas evaluasi pendidikan	Penelitian ini fokus pengawas Pendidikan Agama Islam
10	Disertasi	Zach Budesa	Sama-sama membahas supervisi dan pengembangan kompetensi	Penelitian ini fokus evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam

No	Jenis Penelitian	Penulis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
11	Disertasi	Ashley Nicole De La Torre-Brooks	Sama-sama membahas supervisi dan komunikasi profesional	Penelitian ini fokus pengawas Pendidikan Agama Islam
12	Disertasi	M. Sirozi	Sama-sama membahas kompetensi pengawas pendidikan dan kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan.	Penelitian berfokus pada kompetensi pengawas sekolah secara umum dan kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai *Communication skill*, *mentoring*, *coaching*, kolaborasi, dan evaluasi pendidikan telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan maupun organisasi profesional. Namun demikian, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini, yaitu:

1. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas *communication skill* dalam konteks komunikasi organisasi, komunikasi tim, komunikasi sosial, maupun komunikasi dalam pembelajaran umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji *communication skill* dalam konteks kepengawasan Pendidikan Agama Islam, terutama yang berkaitan dengan kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam, masih sangat terbatas.
2. Penelitian mengenai *mentoring* dan *coaching* pada umumnya lebih berfokus pada guru, konselor, pelatih olahraga, pemimpin organisasi, maupun pendidikan anak usia dini. Sementara itu, penelitian yang mengkaji

mentoring dan *coaching* dalam konteks pengembangan kompetensi Pengawas Pendidikan Agama Islam masih relatif sedikit ditemukan. Padahal, Pengawas Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tugas kepengawasan yang berbeda dengan profesi pendidikan lainnya, khususnya dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan, supervisi akademik, pembinaan guru, dan tindak lanjut hasil evaluasi pendidikan.

3. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya mengkaji *communication skill, mentoring, coaching,* kolaborasi, atau kompetensi pengawas secara parsial. Belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif menguji pengaruh *communication skill, mentoring, coaching,* dan kolaborasi terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam menggunakan desain *Sequential Explanatory Mixed Methods* sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.
4. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif secara terpisah. Penelitian yang menggunakan pendekatan *mixed method* dengan integrasi analisis statistik dan analisis tematik untuk menjelaskan hubungan antarvariabel serta proses pembentukan kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas.
5. Penelitian mengenai kompetensi evaluasi pendidikan lebih banyak dilakukan pada guru, kepala sekolah, konselor, atau satuan pendidikan secara umum. Sementara penelitian yang secara spesifik menempatkan kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam sebagai

variabel utama penelitian masih jarang dilakukan, khususnya pada konteks pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Dasar

Asumsi dasar penelitian merupakan anggapan atau pandangan dasar yang digunakan peneliti sebagai landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian. Adapun asumsi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pengawas Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan supervisi akademik, pembinaan guru, evaluasi pendidikan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.
b. Kompetensi evaluasi pendidikan merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas kepengawasan secara profesional.
c. Pelaksanaan evaluasi pendidikan oleh pengawas Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis evaluasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan *communication skill* (komunikasi profesional) dalam membangun hubungan kerja dengan guru dan pihak terkait.
d. *Mentoring* yang diterima Pengawas Pendidikan Agama Islam dari pihak yang lebih berpengalaman dapat membantu pengembangan kompetensi profesional, khususnya dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan.

e. *Coaching* dalam kepengawasan pendidikan dapat membantu pengawas melakukan refleksi kerja, memperoleh umpan balik profesional, dan meningkatkan kualitas pelaksanaan evaluasi pendidikan.
f. Kolaborasi antar pengawas, guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas evaluasi pendidikan.
g. *Communication skill, mentoring, coaching,* dan kolaborasi merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan dalam membentuk kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam.
h. Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki pengalaman, karakteristik wilayah binaan, dan kondisi pelaksanaan tugas yang beragam sehingga memerlukan kemampuan profesional yang adaptif dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan.

2. Hipotesis Penelitian

Penelitian yang menggunakan Ho dan Ha adalah penelitian yang melibatkan pengujian hipotesis statistik. Hipotesis nol (Ho) menyatakan tidak ada pengaruh, hubungan, atau perbedaan yang signifikan antara variabel yang diuji. Sedangkan hipotesis alternatif (Ha) menyatakan adanya pengaruh, hubungan, atau perbedaan yang diuji. Dalam penelitian, Ho dan Ha berpasangan; jika Ho ditolak berdasarkan data, maka Ha diterima, dan sebaliknya. Penentuan Ho dan Ha menjadi langkah awal dalam pengujian hipotesis, diikuti dengan menetapkan tingkat signifikansi dan perhitungan statistik uji untuk mengambil keputusan berdasarkan data penelitian.

Berdasarkan kajian-kajian terhadap sumber kepustakaan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

a. Ho : Tidak ada pengaruh *communication skill* terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.

   Ha : Ada pengaruh *communication skill* terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.

b. Ho : Tidak ada pengaruh *mentoring* terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.

   Ha : Ada pengaruh *mentoring* terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.

c. Ho : Tidak ada pengaruh *coaching* terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.

   Ha : Ada pengaruh *coaching* terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.

d. Ho : Tidak ada pengaruh kolaborasi terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.

   Ha : Ada pengaruh kolaborasi terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.

e. Ho : Tidak ada pengaruh bersama *communication skill, mentoring, coaching,* dan kolaborasi terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.

Ha : Ada pengaruh bersama *communication skill, mentoring, coaching,* dan kolaborasi terhadap kompetensi evaluasi pendidikan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan.

H. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut.

1. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang didalamnya dikemukakan (a) Latar belakang masalah, (b) Rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) Signifikansi penelitian, (e) Definisi Operasional, (f) Penelitian terdahulu, (g) Asumsi dan Hipotesis penelitian (h) sistematika laporan penelitian.
2. Bab II Kerangka teori dan Kerangka pikir terdiri dari (a) Definisi teoritik, (b) Tinjauan teoritik, (c) Kerangka Pikir.
3. Bab III Metode Penelitian yang meliputi (a) Jenis dan Pendekatan Penelitian, (b) Desain Penelitian, (c) Alur Penelitian, (d) Lokasi Penelitian, (e) Populasi dan sampel, (f) data dan sumber data, (g) Teknik Pengumpulan data (h) Desain pengukuran, dan (i) Teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan meliputi (a) Hasil Penelitian dan (b) Pembahasan.
5. Bab V Penutup mencakup (a) Kesimpulan, (b) Keterbatasan Penelitian, (c) Saran.